



## PERENCANAAN STRATEGI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA ORGANISASI DI MTs TARBIYATUS SA'ADAH

Mohammad Afif Choironi

[mafifchoironi@gmail.com](mailto:mafifchoironi@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

### ABSTRAK

Dalam Pendidikan, analisis lingkungan internal dan eksternal merupakan langkah utama dalam penyusunan perencanaan strategis. Secara umum, perencanaan strategis terdiri dari tiga langkah: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Perumusan strategi meliputi pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal bagi organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan strategi alternatif, dan memilih strategi khusus untuk diterapkan. Suasana dan lingkungan merupakan komponen penting dalam perumusan tujuan organisasi, sehingga perbaikan organisasi memerlukan semua informasi yang relevan untuk mencapai mutu pendidikan. Dengan budaya organisasi yang baik, organisasi akan berkembang jauh dibandingkan dengan organisasi dengan budaya yang lemah. Analisis lingkungan internal dan eksternal yang mengintegrasikan budaya dan tugas pokok organisasi ini memerlukan proses pembelajaran yang mencakup pengembangan kemampuan dalam transformasi dan transformasi budaya di lembaga pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di MTs. Tarbiyatus Sa'adah Gresik.

### Kata kunci:

Perencanaan,  
Strategis, Budaya  
Organisasi,  
Pendidikan

### PENDAHULUAN

Dalam sebuah organisasi yang maju, perencanaan itu sangat penting untuk dibutuhkan terutama dalam memperhatikan sebuah situasi dan kondisi internal maupun eksternal dalam organisasi. Dalam sebuah pendidikan, analisis lingkungan internal dan eksternal merupakan sebuah Langkah utama dalam penyusunan perencanaan strategis. Hal ini sering dilupakan dikarenakan lebih menekankan dengan instruksi atasan yang kurang begitu penting kaitannya dengan kebutuhan lingkungan.

Pendidikan merupakan sistem terbuka, sehingga organisasi pendidikan tidak hanya mempengaruhi lingkungan, tetapi juga harus bergantung pada lingkungan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan internal dan eksternal organisasi harus diperhatikan dalam perencanaan strategis. Sebagai sistem terbuka, organisasi harus mampu beradaptasi dan menyerap lingkungan mereka untuk bertahan hidup. Renstra pendidikan dibentuk untuk menunjukkan eksistensi suatu organisasi pendidikan, yang meliputi analisis faktor internal dan faktor eksternal organisasi dimana organisasi menjadi sebuah bentuk identifikasi yang logis.

Lingkungan organisasi merupakan faktor penting dalam penyusunan perencanaan strategis pendidikan. Secara umum, perencanaan strategis terdiri dari tiga fase: Perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Merumuskan strategi melibatkan pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi



peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan strategi alternatif, dan memilih strategi konkret untuk diterapkan. Lingkungan organisasi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yang *pertama* adalah lingkungan eksternal, yang secara umum menggambarkan kekuatan-kekuatan di luar organisasi, misalnya kondisi pasar, kondisi ekonomi dan lain-lain. *Kedua*, lingkungan internal, yaitu faktor-faktor dalam organisasi yang menciptakan lingkungan budaya dan sosial yang terjadi untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan organisasi dan penetapan tujuan organisasi didasarkan pada dua faktor, *pertama* suasana atau kondisi internal organisasi dan *kedua* lingkungan eksternal. Untuk menegaskan kembali, uraian singkat di atas mengarah pada kesimpulan bahwa iklim dan lingkungan merupakan komponen penting dalam desain organisasi dan perumusan tujuan organisasi. Oleh karena itu, meningkatkan organisasi memerlukan semua informasi penting tentang kondisi internal dan eksternal.

Sejauh menyangkut peran sekolah sebagai agen perubahan, budaya selalu berubah dan selalu siap merespon perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, budaya organisasi sekolah diharapkan mampu mengikuti, memilih dan berinovasi seiring dengan perubahan yang terjadi. Kebudayaan dan pendidikan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling terkait. Budaya hidup dan berkembang melalui proses pendidikan, pendidikan hanya ada dalam konteks budaya, kurikulum adalah proses teknologi dari akulturasi sosial, dan proses pendidikan pada hakekatnya adalah proses akulturasi yang dinamis. ada dalam arti tertentu.

Budaya organisasi yang secara sadar menggerakkan seluruh staf dan berkontribusi pada efisiensi dan produktivitas kerja yang optimal dan sangat baik. Dengan demikian, budaya organisasi sekolah adalah bagian dari kebiasaan organisasi yang berinteraksi dengan struktur formal untuk menciptakan kode etik bagi para pelaku organisasi dan menentukan arah organisasi secara keseluruhan untuk mencapai tujuannya. Dari organisasi sekolah. Budaya organisasi meningkatkan pemahaman anggota sekolah tentang sifat fungsi sekolah dalam masyarakat, strategi yang diyakini sebagai asumsi, dan nilai-nilai yang ditanamkan pada setiap anggota organisasi, serta mendorong komitmen yang tinggi terhadap organisasi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. Nilai-nilai pendidikan di MTs. Tarbiyatus Sa'adah menyatakan bahwa rencana strategis yang direncanakan oleh lembaga pendidikan dapat dianalisis dan dijelaskan dengan berbagai cara. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk memilih strategi dasar adalah mengidentifikasi secara sistematis berbagai faktor untuk membentuk strategi pendidikan. Implikasi nilai digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan.

Data dalam artikel ini diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui



dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

Data juga didapatkan melalui observasi. Observasi merupakan langkah kedua dalam melakukan pengumpulan data setelah penulis melakukan studi pustaka. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan tentang keadaan yang ada di lapangan. Dengan melakukan observasi, penulis menjadi lebih memahami tentang subyek dan obyek yang sedang diteliti. Observasi langsung dilakukan di MTs. Tarbiyatus Sa'adah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek utama yang sangat erat hubungannya dengan mutu sekolah, yaitu: Proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta budaya sekolah. Budaya adalah pandangan hidup yang dimiliki bersama oleh orang-orang, meliputi cara berpikir, perilaku, sikap, nilai, yang tercermin dalam bentuk fisik dan abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai, sikap, dan cara hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sambil berpikir dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, budaya secara alami diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang harus dilakukan siswa ataupun guru di lingkungan sekolah yang dilakukan sehari-hari yang dikembangkan guna untuk perbaikan sekolah, berbagai kegiatan yang dilakukan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan, disiplin dan membiasakan hidup bersih dan sehat, budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, administrasi, dan siswa sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan masalah yang muncul di sekolah.

Jadi, budaya sekolah adalah tradisi yang dilakukan oleh warga sekolah melalui tumbuh kembang yang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu lembaga sekolah tersebut. Adanya budaya sekolah yang baik dapat merubah karakter siswa menjadi yang lebih baik dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan tersebut dapat menanamkan perilaku yang baik dalam diri siswa, nilai moral yang ditanamkan juga dapat menjadi acuan sekolah untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi

Pembinaan di MTs. Tarbiyatus Sa'adah diberikan prioritas khusus oleh semua unsur. Faktor terpenting dalam memelihara dan membina budaya organisasi adalah guru. Filosofi dan nilai yang dianut adalah salah satu faktor terpenting dalam upaya mempertahankan kelangsungan budaya dominan dalam organisasi. Melalui nilai-nilai tersebut, guru menunjukkan keyakinan akan kehandalan nilai-nilai yang dianutnya, dan kemudian menerjemahkannya ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan perilaku ini guru memiliki kemampuan untuk menginspirasi.

Kedua, budaya organisasi MTs. Tarbiyatus Sa'adah dipertahankan melalui proses pembiasaan bagi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, dibuatlah sistem dan desain organisasi yang mengedepankan penerapan perilaku berdasarkan nilai-nilai budaya tersebut. Misalnya, kebiasaan yang dilakukan yaitu pada siswa berangkat ke madrasah dengan memberlakukan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Santun) bersama guru piket. Kemudian pagi hari diadakannya dengan penguatan yang dilakukan dengan suasana alam yang pastinya pembelajaran lebih mengasyikan, kebiasaan yang dilakukan sehari-hari adalah membiasakan disetiap kegiatan selalu



membaca doa sebelum pelajaran secara bersama, membaca asmaul husnah, melaksanakan sholat dhuha, mengaji.

Ketiga, budaya dapat dipertahankan melalui penerapan peraturan dan ketentuan dalam organisasi. Meskipun budaya harus diinternalisasi dalam kondisi yang dapat diterima seseorang dalam situasi yang tidak mengikat, justru dalam keadaan khusus harus dilakukan upaya untuk mendukung dan menerapkannya.

Keempat, diinternalisasi melalui proses pendidikan. Pendidikan dan pelatihan penting bagi upaya organisasi untuk “mengirimkan” nilai-nilai kepada orang-orang di dalam organisasi. Dengan bantuan pelatihan, nilai-nilai organisasi dapat disebar dan dipahami oleh seluruh komponen untuk kemudian diadopsi dan diimplementasikan dalam pekerjaan sehari-hari. Semua hal tersebut kemudian dilaksanakan untuk melaksanakan fungsi manajemen, melaksanakan strategi organisasi untuk mewujudkan visi organisasi, menyediakan anggaran untuk membiayai program dan mengembangkan struktur organisasi. Bedanya, *strategic planning* dimulai dengan perubahan budaya dibandingkan dengan manajemen pada umumnya yang selama ini diajarkan dimulai dengan perubahan pendidikan. Kenyataannya jauh lebih sulit untuk diterapkan dan membutuhkan pemimpin yang berkarakter baik dan kemampuan teknis yang tinggi, namun kepemimpinan yang dihasilkan adalah keberhasilan kinerja yang utuh, tidak hanya untuk organisasi tetapi untuk lingkungan yang lebih luas.

## KESIMPULAN

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian bekerja dengan baik ketika perubahan budaya sudah dilaksanakan. Penataan struktur, pembuatan sistem sangat baik bila “terinspirasi” oleh nilai-nilai yang menjadi pilar budaya, sehingga pelatihan manajemen harus memasukkan kompetensi yang terlibat dalam perubahan budaya dan kompetensi yang terlibat termasuk dalam perubahan dalam nilai.

Kompetensi perubahan budaya mengacu pada; 1) kemampuan siswa mengartikulasikan nilai-nilai etika luhur dan mengimplementasikannya dalam kehidupan di madrasah sesuai visinya, 2) kemampuan memberi teladan dan menginspirasi orang lain, 3) kemampuan mengubah diri dan orang lain. 4) Keterampilan dan penggunaan fungsi manajemen.

## REFERENSI

- Clarcken, R. (2010). *Considering Moral Intelligence. As Part of A Holistic Education*. Denver: Northern Michigan University.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, Fred R. (2006) *Manajemen Strategis*, Cet. X. Jakarta: Salemba Empat.
- Furqon, Hidayatullah. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hamalik, Oemar. (1991) *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Olsen, H. (1975). Bibliotherapy to Help Children Solve Problems. *The Elementary School Journal*.75(7), 422-429.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Sweeney, L. (2008). *The Case For Character Education*. Sydney: Marsh Media White Paper.